



HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN *VERBAL BULLYING* PADA REMAJA PELAKU *BULLYING* USIA 16-18 TAHUN

Liana Riskiyatus Sholehah¹, Iin Aini Isnawati², Alwin Widhiyanto³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo
E-mail Korespondensi : lianariskiyatus@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi remaja jika remaja tidak melakukan interaksi sosial dengan baik maka akan terjadi permasalahan seperti *verbal bullying* yang sering dilakukan oleh remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial dengan *verbal bullying* pada remaja pelaku *bullying*. Metode penelitian ini menggunakan *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Populasi sebanyak 40 responden. Teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling pada responden pelaku *bullying* terdapat jumlah sampel sebanyak 40 responden. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan data interaksi sosial terbanyak adalah interaksi sosial rendah 15 responden (37,5%) dan *verbal bullying* terbanyak adalah *verbal bullying* tinggi 17 responden (42,5%). Hasil uji *spearman rank* interaksi sosial dengan *verbal bullying* di dapatkan Nilai $p=0,00$ sehingga nilai $p\text{-value} < \alpha=0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden melakukan verbal bullying karena meniru perilaku yang dilakukan teman sebayanya terutama dalam hal senioritas. *Verbal bullying* yang dilakukan adalah seperti memanggil nama dengan nama hewan, berbicara kasar. Pikiran dan perasaan responden setelah melakukan *verbal bullying* responden merasa kepuasan tersendiri. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan interaksi sosial dengan *verbal bullying* pada remaja pelaku *bullying*. sehingga diharapkan bagi remaja untuk melakukan interaksi sosial dengan baik melakukan intervensi konseling terhadap pelaku bullying berupa pendekatan sosial, pendidikan kesehatan tentang dampak *bullying* yang akan terjadi.

Kata kunci : Interaksi sosial, *Verbal bullying*, Remaja, Pelaku *bullying*

ABSTRACT

Social connection is crucial to daily living, especially for teenagers. Teenagers frequently engage in verbal bullying, which is a concern if they are not socially adept. This study aims to determine the social interaction with verbal bullying in adolescent bullies. This research method uses correlational analytic with cross sectional approach. This research was conducted at Hafshawaty Female Islamic Boarding School Zainul Hasan Probolinggo. There are 40 respondents in the group. There are a total of 40 respondents in the sample,

and the sampling method utilized is complete sampling on the respondents who are the bullies. Using the Spearman rank test, the data from this study were analyzed. The results showed that the most social interaction data was low social interaction 15 respondents (37.5%) and the most verbal bullying was high verbal bullying 17 respondents (42.5%). The results of the Spearman rank test of social interaction with verbal bullying obtained p value = 0.00 so that the p -value ≤ 0.05 . The results of this study indicate that respondents do verbal bullying because they imitate the behavior of their peers, especially in terms of seniority. Verbal bullying that is done is like calling names with animal names, speaking rudely. Thoughts and feelings of respondents after doing verbal bullying respondents felt their own satisfaction. It can be concluded that there is a relationship between social interaction and verbal bullying in adolescent bullies. So that it is expected of teenagers to engage in positive social interactions, eliminate bullying behavior, and build empathy in positive social contact.

Keywords: Social interaction, verbal bullying, adolescents, bullies.

PENDAHULUAN

Bullying adalah salah satu rintangan yang terjadi terutama pada usia perkembangan muda (Wolke et al., 2017). *Bullying* juga dikenal sebagai *peervictimization*, dianggap sebagai masalah kesehatan global yang serius dan ditandai dengan penganiayaan verbal, relasional atau sosial, dan fisik oleh teman sebaya. (Lucas Duarte-Rodrigues dkk, 2020). Menurut Edward (2006) perilaku *bullying* rentan terjadi pada masa di sekolah menengah yang juga termasuk masa remaja. Dengan adanya motif atau dorongan sosial remaja akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi (Imam Muhammad, 2019). Berdasarkan data di antara 51 negara dan wilayah yang berpartisipasi dalam tes PISA 2015 dan PISA 2018 tiga negara teratas yang sering di ganggu yaitu Republik Dominika (32,87%), Latvia (32,47%), dan Hong Kong (30,82%). Republik Dominika yang sering menderita rumor (21,08%) dan ejekan (20,26%), yang sering di bully Korea (10,48%), Belanda (10,58%), yang sering di ejek negara korea (9,02%), yang sering di sakiti oleh gosip yaitu negara korea (2,48%) (Yu Shuang & Zhao Xiaojun, 2021).

Berdasarkan data di Indonesia 55,9% dari 415 peserta telah melakukan agresivitas verbal tingkat sedang. Tingkat signifikan untuk perempuan (16,5%), laki-laki (4,4%), dan tingkat sedang bagi perempuan (56,6%), laki-laki (55,2%) (Rahayu N.A, Hamid A.Y.S 2020). Dan data di Jawa Timur menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk kasus *bullying* pada tahun 2011-2019 mencapai 2.473. Menurut Lembaga Perlindungan Anak (LPA) kekerasan sering terjadi di Surabaya 97 kasus, Sidoarjo-Mojokerto 16 kasus Gresik-Lamongan 11 kasus, Lumajang-Malang-Probolinggo-Pasuruan 8 kasus, Bojonegoro-Bondowoso 7 kasus, Jember-Blitar-Kediri (6 kasus) (KPAI 2020).

Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 3 Maret 2022 di Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan metode wawancara dan observasi pada 10 responden yang melakukan *verbal bullying* yaitu dengan memanggil dengan nama hewan sebanyak 6 responden (60%), berkata kotor sebanyak 4 responden (40%). Kemudian dengan interaksi sosial yang tinggi seperti sering diskusi dan bercerita dengan temannya, Sering menolong dalam kesulitan sebanyak 4 responden (40%), dan interaksi sosial rendah seperti sikap senior kepada juniornya yang kurang berinteraksi 3 responden (30%), hanya dekat dengan teman kamar/kelas 3 responden (30%).

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses pengembangannya (Husna H, dkk 2021). Perkembangan remaja mengaplikasikan pada perkembangan sosialnya. Hal sosial yang dilihat oleh remaja yaitu dengan memilih untuk

berkumpul dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarganya, maka tingkah laku tersebut mendorong remaja untuk sosial yang lebih luas (Lilis Karlina, 2020). Remaja melakukan penyesuaian gaya bicara, gaya berpenampilan, bahkan melakukan imitasi kepribadian terhadap teman sebaya di lingkungan sekitarnya, maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Erlianti Sri, 2021).

Interaksi sosial dengan teman sebaya bisa terjadi dimana saja, salah satunya ialah di lingkungan pondok pesantren dan di sekolah. Interaksi yang terjadi termasuk interaksi kontravensi dimana terdapat perbedaan pendapat dan cara pandang yang berbeda, dan interaksi sosial mempengaruhi lingkungan sosialnya ketika seorang yang berperilaku buruk maka perlakuan itu bisa berdampak pada orang terdekatnya dan mengikuti perlakuan tersebut (Fauziyah Nurul dkk, 2022). Dengan adanya perbedaan antar remaja yaitu seperti senioritas dan perlakuan buruk hal tersebut akan mengakibatkan berbagai permasalahan diantaranya terjadinya *verbal bullying* (Adyama T, Mulyanto, Tahyuddin D. 2020).

Perilaku *verbal bullying* dapat di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Jika *verbal bullying* tersebut dilakukan secara terus menerus maka berdampak pada pelaku dan korban (Sheila Rizky dkk, 2021). Salah satu perkembangan yang harus di kuasai oleh remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir ialah cara berinteraksi sosial dengan baik untuk bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Apabila kemampuan sosialnya di kuasai oleh remaja pada fase tersebut, maka ia akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Pragholapati Adria dkk, 2020). Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat hal yang harus diteliti Sehingga penulis tertarik untuk penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Interaksi Sosial dengan *Verbal Bullying* pada Remaja Pelaku *Bullying* usia 16-18 Tahun di Pondok Pesantren Putri Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan menggunakan *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini dilakukan di Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 10-12 di Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo sejumlah 40 siswi. Penelitian ini menggunakan teknik sampling Total Sampling dengan jumlah sampel 40 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner interaksi sosial dan *verbal bullying*.

HASIL PENELITIAN

Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik lansia yang terdiri dari Data umum yakni penampilan karakteristik remaja yang terdiri dari: usia dan kelas yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia dan kelas

Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
16 tahun	14	35
17 tahun	16	40
18 tahun	10	25
Jumlah	40	100
Kelas		
Kelas X	18	45

Kelas IX	22	55
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan mayoritas kelompok usia terbanyak adalah usia 17 tahun sebanyak 16 responden (40%), berdasarkan kelompok kelas mayoritas kelas responden adalah kelas XI sebanyak 22 responden (55%).

Interaksi sosial

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Interaksi Sosial pada remaja pelaku *bullying*

Interaksi Sosial	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat Rendah	0	0
Rendah	15	37,5
Sedang	11	27,5
Tinggi	8	20
Sangat Tinggi	6	15
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan interaksi sosial terbanyak adalah Rendah sejumlah 15 responden (37,5%). Minoritas terendah adalah sangat Tinggi sejumlah 6 responden (15%).

Verbal Bullying

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Verbal Bullying* pada remaja pelaku *bullying*.

Interaksi Sosial	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sangat Rendah	7	17,5
Rendah	5	12,5
Sedang	11	27,5
Tinggi	17	42,5
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan *verbal bullying* terbanyak adalah Tinggi sejumlah 17 responden (42,5%). Minoritas terendah adalah sangat Rendah sejumlah 5 responden (12,5%).

Tabel 4 : Analisis Bivariat Hubungan Interaksi sosial dengan *verbal bullying* pada pelaku *bullying*.

IT	Verbal Bullying				Total
	SR	R	S	T	
R	0 (0)	1(6,7)	3(20)	11(73,3)	15(100)
S	1(9,1)	0 (0)	4(36,4)	6(54,5)	11(100)
T	3(37,5)	3(37,5)	2(25)	0(0)	8(100)
ST	3(50)	1(16,7)	2(33,3)	0(0)	6(100)
JM	7(17,5)	5(12,5)	11(27,5)	17(42,5)	40(100)
	p = 0,00	n = 40	α = 0,05		

Keterangan : IT : Interaksi Sosial, SR : Sangat Rendah, R : Rendah, S : Sedang, T : Tinggi
ST : Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil hubungan interaksi sosial dengan *verbal bullying* adalah $p = 0,00$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara interaksi sosial dengan *verbal bullying* di Pondok Pesantren Putri Hafshawaty Zainul Hasan Genggong Probolinggo

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 2 di atas didapatkan hasil analisis data tentang interaksi sosial pada pelaku *bullying* di Pondok Putri Hafshawaty pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu interaksi sosial rendah sejumlah 15 responden (37,5%). Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan pengaruh dalam kegiatan tersebut. (Fahri M & Qusyairi H.A, 2019). Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak terpenuhi dua syarat yaitu : adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2012 dalam Hakim, R. M. Fatoni, A, 2020). Menurut safari 2004 dalam Syahadat 2013 yang mengatakan bahwa anak atau remaja yang berperilaku agresif akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang di lakukan oleh Oktaviani Nelly 2013 interaksi sosial rendah ialah berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya saja dan remaja yang sering mengejek teman sebayanya.

Terdapat beberapa faktor interaksi sosial salah satunya ialah faktor imitasi dimana individu tersebut mengagumi atau meniru individu yang lain terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain termasuk perlakuan buruk atau *verbal bullying* yang dilakukan karena menurut individu tersebut sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh remaja. Penelitian di Pondok Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada pelaku *bullying* yang memiliki interaksi sosial rendah yaitu santri hanya berkomunikasi dengan teman dekatnya saja jarang berkomunikasi dengan teman yang lain sehingga mereka jika terjadi masalah dengan santri lainnya remaja tersebut akan semena-mena mengatakan bahasa yang kasar tanpa memikirkan apa yang di rasakan oleh korbannya.

Berdasarkan Tabel 3 di atas didapatkan hasil analisis data tentang verbal bullying pada pelaku *bullying* di Pondok Putri Hafshawaty pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu interaksi sosial rendah sejumlah 17 responden (42,5%). *Verbal bullying* adalah penindasan atau penghinaan dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas didengar untuk mencemooh, mengejek, menghina, berkata kasar atau kurang pantas, dan membuat korban *verbal bullying* kurang nyaman dan dapat tertekan secara psikis (Coloroso 2003 dalam Putri Amalinda S.R. dkk, 2021). Menurut karina dkk 2013 bahwa remaja perempuan lebih cenderung menjadi pelaku *bullying* dari pada remaja laki-laki dan saputri 2010 mengatakan bahwa laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* fisik dan perempuan lebih banyak melakukan *bullying verbal* serta non verbal. Rudi 2006 dalam Kurnia dkk 2019 juga berpendapat bahwa perilaku *bullying* terjadi karena beberapa faktor yaitu : siswa baru di sekolah, latar belakang sosial-ekonomi, latar budaya dan agama, warna kulit atau warna rambut, faktor intelektual yaitu faktor keluarga, faktor kepribadian adalah salah satu faktor terbesar penyebab anak melakukan *verbal bullying* adalah tempramen.

Penelitian di di Pondok Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo pada pelaku *bullying* yang memiliki *verbal bullying* tinggi yaitu dimana siswa sering berkata kasar kepada teman sebayanya terutama pada korban, sering memanggil nama dengan nama hewan, hal ini sering kali dilakukan oleh senior kepada juniornya karena Senioritas sebagai

salah satu perilaku *bullying* sering kali pula justru diperluas oleh siswa sendiri, dan pada saat junior tersebut menjadi senior maka *verbal bullying* tersebut kemungkinan akan dilakukan. Berdasarkan dari hasil penelitian tabel 4 didapatkan hasil hubungan Interaksi sosial dengan *verbal bullying* pada remaja pelaku *bullying* adalah $p = 0,00$ dengan tingkat signifikan nilai $< 0,05$.

Pada masa remaja menjadi kompeten secara sosial dapat membantu remaja dan anak-anak membangun hubungan prososial (Arsebio & Lemerise, 2001) dan meskipun pelaku intimidasi dapat memahami seluk beluk situasi sosial, mereka ternyata kurang terampil dalam menggunakan kompetensi sosial mereka untuk menangani situasi sosial secara positif (Crick & Dodge, 1999) Baik pelaku maupun korban memiliki tingkat kompetensi interaksi sosial dan emosional yang lebih rendah di dibandingkan dengan remaja yang terlibat (Romera et al., 2016). Pelaku dan korban di temukan kurang terampil dalam adaptasi sosial dan mengelola tantangan sosial dan memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih rendah (Gomez et al 2017) dalam (Giulio D'urso et al 2022)

Menurut Elisabeth 2007 dalam Syahadat 2013 Remaja atau anak-anak yang menunjukkan perilaku agresif biasanya mengalami *lack of social skill*. Hal tersebut disebabkan anak kurang mampu menajalani komunikasi yang baik. Dalam penelitian ini hal ini sependapat dengan safari (dalam Syahadat 2013) yang mengatakan bahwa anak atau remaja yang berperilaku agresif akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Penyesuaian tersebut berupa gaya hidup, perilaku, pendapat, dan lain sebagainya. Rubin, Bukowski & Parker (Rodkin dkk, 2000) dalam Usman Irfan 2018 Mengungkapkan hasil penelitian mereka pada siswa menengah atas di Jerman tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa siswa yang ditolak oleh teman sebayanya memiliki perilaku agresif atau *bullying* yang tinggi, menarik diri yang ada pada diri mereka. Seperti contoh yang dikemukakan oleh Bierman dkk bahwa siswa agresif yang di tolak oleh teman sebayanya mereka lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu dan secara sosial tidak sensitif dibandingkan dengan siswa yang tidak berperilaku agresif atau *bullying*.

Ada hubungan antara interaksi sosial dengan *verbal bullying* jika semakin rendah interaksi sosial yang dilakukan maka semakin tinggi *verbal bullying* dan semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan maka semakin rendah pula *verbal bullying*. Untuk mengurangi *verbal bullying* maka bisa dilakukan konseling dan memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* tersebut. dan juga di sarankan untuk saling berinteraksi dengan baik dan berkomunikasi dengan baik sehingga *verbal bullying* tidak akan terjadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas dapat di simpulkan bahwa interaksi sosial dengan kategori rendah sebanyak 15 responden (37,5%), verbal *bullying* dengan kategori tinggi sebanyak 17 responden (42,5%). Ada hubungan interaksi sosial dan *verbal bullying* pada pelaku *bullying* di pondok putri hafshawaty pesantren zainul hasan genggong probolinggo dengan hasil $p = 0,00 < 0,05$. Saran 1) Bagi Institusi Pendidikan : Bagi institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan ilmu keperawatan jiwa dan komunitas, khususnya interaksi sosial, *verbal bullying* pada pelaku *bullying*. 2) Bagi Profesi Keperawatan : Bagi profesi keperawatan diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pelaku *bullying*, selain itu, bagi profesi keperawatan diharapkan dapat mengevaluasi dan memonitoring interaksi sosial, *verbal bullying* pada pelaku *bullying*. 3) Bagi Lahan Penelitian Bagi lahan penelitian diharapkan kepada pengurus Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak yang akan terjadi akibat *bullying*, membuat aturan

yang jelas dengan sanksinya agar tidak berbuat semaunya terutama dalam masalah *bullying* dan membuat program intervensi konseling kelompok untuk meningkatkan rasa empati pelaku. 4) Bagi Responden : Bagi responden diharapkan untuk tidak melakukan *verbal bullying* secara terus menerus agar tidak terjadi dampak buruk bagi korban maupun sesama pelaku. 5) Bagi Penelitian Selanjutnya : Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan konseling dan memberikan intervensi role play berbasis *experiential learning* pada pelaku *bullying* agar *verbal bullying* tidak meningkat, intervensi ini dapat mengembangkan kognitif, emosi dan sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Lucas Duarte-Rodrigues, DDS, MSc; Maria Letícia Ramos-Jorge, DDS, MSc, PhD; Md Zahir Ahmed a, Oli Ahmed Fatema Akhter Hiramoni. (2021). *Prevalence and Nature of Bullying in Schools of Bangladesh: A pilot study*.
- Yu Shuang., Zhao, Xiaojun. (2021). *The negative impact of bullying victimization on academic literacy and social integration: Evidence from 51 countries in PISA*. *Social Sciences & Humanities Open*.
- Rahayu, N.A., S Achir Yani., Hamid. (2020). *Relationship of verbal aggressiveness with self-esteem and depression in verbally aggressive adolescents at public middle school*. *Enfermeria Clinica*.
- Husna, H., Sultani., Aminah. *Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan bullying siswa kelas VIII di SMP 13 Banjarmasin*. *Jurnal Mahasiswa BK AN-Nur*. Vol 7. No 2
- Lilis Karlina. (2020). *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. *Jurnal Edukasi Non Formal*. E-ISSN : 2751-2634
- Erlianti, Sri. (2020). *Interaksi Sosial Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Awang Lapai*. *Jurnal Inovasi BK*. Vol 2. No 1
- Sheila, R.A.P., Erik, A.I., & Fardani M.A. (2021). *Fenomena Verbal Bullying di Masyarakat Pedawang*. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 5. No 2. Page 792-796
- Pragholapati, A., Muliani, R., & Aryanti, F.L. (2020). *Hubungan Bullying dengan kemampuan sosial pada remaja di SMK X Kota Bandung*. *JPPP-Jurnal Penelitian dan pengukuran psikologi*. Vol 9. No 1. Page 34-40.
- Fahri, M., Qusyairi H.A. (2019). *Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran*. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol 7. No 1. Page 149-166
- Hakim, R.M., Fatoni, A. (2020). *Pengaruh Terpaan Media Sosial Youtube dan Interaksi Antarsosial Terhadap Perilaku Imitasi Remaja Putri*. *Jurnal Scriptura*, Vol 10. No 1. Page 15-23.
- Syahadat. Y. M. 2013. *Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak*. *Humanitas*. Vol 10. No 1
- Giulio D'Urso., Jennifer Symonds, Seaneen Sloan., Dymphna Devine., 2022. *Bullies, Victims, and Meanies : The Role of Child and Classmate Social and Emotional Competencies : Social Psychology of Education*. No 25. Page 293-312
- Usman, Irfan. 2013. *Perilaku Bullying Ditinjau Dri Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo*